



Upaya Mitigasi Spiritual Dalam Menyikapi Pandemi Corona Virus Diseases (Covid-19) Menurut Lontar Roga Sanghara Bhumi

Anak Agung Gde Oka Widana¹, Nurul Faidah²

^{1,2}Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Wira Medika Bali

¹agungwidana26@gmail.com, ²nurulfaidah1208@gmail.com

Keywords:

*Spiritual
Mitigation,
Pandemic,
Corona Virus
Diseases (Covid-
19), Lontar Roga
Sanghara Bhumi*

Abstract

The phenomenon of the Corona Virus Diseases (Covid-19) Pandemic that has occurred in all corners of the world has made the world's internal situation very worrying. However, if you are willing to look back at your historical track record, situations similar to the Covid-19 pandemic have actually been experienced by the world, such as SARS-Coronavirus and MERS-Coronavirus. All of these phenomena have been studied in medical laboratories, but what is very rarely done is a study based on existing historical records, as in classical literature as in Lontar Roga Sanghara Bhumi. Three issues were raised in this study: regarding the structure of the text, classifying the Covid-19 pandemic disaster from the Lontar Roga Sanghara Bhumi study and spiritual mitigation efforts in responding to the Covid-19 pandemic disaster from the Lontar Roga Sanghara Bhumi study. This type of research is a qualitative research with a psychological approach. The data obtained were collected using library techniques and document recording. The data that has been collected is then analyzed with qualitative descriptive techniques and hermeneutics. The results of this study indicate that the content structure is structured in the format of formal structure (mangala, corpus, epilogue, language) and narrative structure (theme and aspects of speech). If classified, the Covid-19 disaster in the text of Lontar Roga Sanghara Bhumi is included in the Non-Natural Disaster, which is categorized as the Great Grubug phenomenon. There are several spiritual mitigation efforts in responding to Covid-19 according to Lontar Roga Sanghara Bhumi, including; (1) Preventive Efforts, in the form of spiritual-based isolation and social distancing, drawing closer to God and fortifying oneself with spiritual means, (2) Curative Efforts, in the form of alternative treatments with tattwa and spiritual ethics as well as through ritual means, and (3) Promotive Efforts, in the form of suggestions to deepen the knowledge of Godhead, ethics and morality, yajña and usada.

Kata Kunci:

*Mitigasi
Spiritual,
Pandemi, Corona*

Abstrak

Fenomena Pandemi Corona Virus Diseases (Covid-19) yang terjadi di seluruh pelosok dunia telah membuat situasi internal dunia menjadi sangat mengkhawatirkan. Namun, jika diri

bersedia kembali melihat rekam jejak sejarah, situasional yang serupa dengan Pandemi Covid-19 sejatinya sudah pernah dialami dunia, seperti SARS-Coronavirus dan MERS-Coronavirus. Semua fenomena tersebut telah dikaji di laboratorium medis, namun yang sangat jarang dilakukan adalah pengkajian berdasarkan catatan sejarah yang ada, seperti dalam kesusastraan klasik sebagaimana halnya dalam Lontar Roga Sanghara Bhumi. Tiga permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini: mengenai struktur teks, mengklasifikasikan bencana pandemi Covid-19 dari kajian Lontar Roga Sanghara Bhumi dan upaya mitigasi spiritual dalam menyikapi bencana pandemi Covid-19 dari kajian Lontar Roga Sanghara Bhumi. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan psikologis. Data yang diperoleh, dikumpulkan dengan teknik kepustakaan dan pencatatan dokumen. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis dengan teknik deskriptif kualitatif dan hermeneutik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa susunan isi terstruktur dalam format struktur formal (manggala, korpus, epilog, bahasa) dan struktur naratif (tema dan aspek tutur). Apabila diklasifikasikan, bencana Covid-19 dalam teks Lontar Roga Sanghara Bhumi termasuk ke dalam Bencana Non-Alam, yang dikategorikan sebagai fenomena Grubug Agung. Terdapat beberapa upaya mitigasi spiritual dalam menyikapi Covid-19 menurut Lontar Roga Sanghara Bhumi, diantaranya; (1) Upaya Preventif, berupa isolasi dan social distancing berbasis spiritual, mendekati diri kepada Tuhan serta membentengi diri dengan sarana spiritual, (2) Upaya Kuratif, berupa penanganan alternatif secara tattwa dan etika spiritual serta melalui sarana ritual, dan (3) Upaya Promotif, berupa saran untuk memperdalam ilmu Ketuhanan, etika dan moralitas, yajña dan usada.

Pendahuluan

Kehadiran wabah *Corona Virus Diseases* (Covid-19) di seluruh penjuru dunia telah membawa efek yang sangat signifikan serta berimbas kuat pada seluruh sektor kehidupan, seperti sektor ekonomi, pariwisata, sektor manufaktur, sektor transportasi, sektor sosial, pangan, dan sektor-sektor lainnya. Pada tanggal 31 Desember 2019, WHO China Country Office melaporkan kasus pneumonia yang tidak diketahui etiologinya di Kota Wuhan, Provinsi Hubei, China. Pada tanggal 7 Januari 2020, China mengidentifikasi kasus tersebut sebagai jenis baru *Coronavirus*. Hingga pada tanggal 30 Januari 2020 WHO menetapkan fenomena tersebut sebagai Kedaruratan Kesehatan Masyarakat yang Meresahkan Dunia (KKMMD)/*Public Health Emergency of International Concern* (PHEIC) dan pada tanggal 11 Maret 2020, WHO sudah menetapkan Covid-19 sebagai pandemi (Sugihantono *et al.*, 2020). Berdasarkan pengamatan di lapangan, gejala umum yang muncul pada pasien adalah demam, batuk serta mialgia atau kelelahan. Gejala yang lebih spesifik yaitu batuk berdahak,

sakit kepala, hemoptisis (batuk yang mengandung darah) dan diare. Komplikasi termasuk sindrom gangguan pernapasan akut, cedera jantung akut dan infeksi bakteri sekunder (Huang *et al.*, 2020). Hingga saat ini, jumlah informasi tentang kemunculan *Corona Virus Diseases* (Covid-19) terus meningkat setiap hari dan semakin banyak data tentang penularan dan rutenya, reservoir, masa inkubasi, gejala dan hasil klinis, termasuk tingkat kelangsungan hidup yang dikumpulkan di seluruh dunia (Corman *et al.*, 2020).

Peningkatan jumlah kasus pandemi tersebut berlangsung cukup cepat, dan menyebar ke berbagai negara dalam waktu singkat. Sampai dengan tanggal 9 Juli 2020, WHO melaporkan 11.84.226 kasus konfirmasi dengan 545.481 kematian di seluruh dunia (Case Fatality Rate/CFR 4,6%). Indonesia melaporkan kasus pertama pada tanggal 2 Maret 2020 dan jumlahnya terus bertambah. Sampai dengan tanggal 30 Juni 2020 Kementerian Kesehatan melaporkan 56.385 kasus konfirmasi Covid-19 dengan 2.875 kasus meninggal (CFR 5,1%) yang tersebar di 34 provinsi. Sebanyak 51,5% kasus terjadi pada laki-laki. Kasus paling banyak terjadi pada rentang usia 45-54 tahun dan paling sedikit terjadi pada usia 0-5 tahun. Angka kematian tertinggi ditemukan pada pasien dengan usia 55-64 tahun. Kasus meningkat dan menyebar dengan cepat di seluruh wilayah Indonesia. Sampai dengan tanggal 9 Juli 2020 Kementerian Kesehatan melaporkan 70.736 kasus konfirmasi Covid-19 dengan 3.417 kasus meninggal (CFR 4,8%) (Sugihantono *et al.*, 2020).

Kejadian luar biasa yang disebabkan oleh *Coronavirus* bukanlah merupakan kejadian yang pertama kali. Pada tahun 2002 muncul *Severe Acute Respiratory Syndrome* (SARS) disebabkan oleh SARS-Coronavirus (SARS-CoV) dan penyakit *Middle East Respiratory Syndrome* (MERS) tahun 2012 disebabkan oleh MERS-Coronavirus (MERS-CoV) dengan total akumulatif kasus sekitar 10.000 (Wang *et al.*, 2020). Semua data tersebut merupakan data ilmiah yang diperoleh melalui pengkajian yang mendalam melalui ruang penelitian yang intensif terhadap fenomena penyebaran dan perkembangan *Corona Virus Diseases* (Covid-19) di lapangan. Namun, hal yang belum terlalu intensif dilakukan adalah mengkaji serta mengevaluasi eksistensi dari Covid-19 tersebut berdasarkan catatan atau data sejarah yang ada. Khusus di Indonesia, catatan mengenai bidang keilmuan ranah kesehatan, baik itu mengenai diagnosa penyakit, penyebab munculnya penyakit, hingga ke cara penanggulangan penyakit sejatinya telah ada dan dimiliki, khususnya tertuang dalam kesusastraan ilmu pengobatan berupa sastra-sastra Lontar, sebagaimana halnya dengan Lontar *Roga Sanghara Bhumi* yang penulis teliti.

Keberadaan Lontar *Roga Sanghara Bhumi* sesungguhnya sudah cukup familiar atau dikenal dan tersebar di berbagai lembaga pendidikan sastra, museum sastra dan bahkan

dimiliki pula secara pribadi oleh para penekun sastra, ahli pendidikan sastra (dosen sastra) dan oleh para *sulinggih* yang berada di Bali. Adapun keberadaan Lontar *Roga Sanghara Bhumi* yang penulis kaji adalah tergolong *lontar tutur* (nasehat dalam menjalani kehidupan) yang dimiliki oleh Dinas Kebudayaan Provinsi Bali. Hal tersebut menimbang bahwa keberadaan Lontar *Roga Sanghara Bhumi* yang dimiliki oleh Dinas Kebudayaan Provinsi Bali secara kuantitas lebih lengkap dan terawat. Selain tergolong *lontar tutur*, keberadaan Lontar *Roga Sanghara Bhumi* juga dapat dikategorikan kedalam rumpun kesusastraan Bali *Purwa* (kesusastraan klasik atau tradisional), karena erat kaitannya dengan pustaka suci Hindu terutama pada ranah ajaran Ketuhanan, Moralitas, *Yajña* dan *Usada*. Secara fundamental, eksistensi lontar yang membahas mengenai fenomena *Grubug* atau Pandemi sejatinya sangat banyak, namun berdasarkan pengamatan yang spesifik, justru keberadaan Lontar *Roga Sanghara Bhumi* menampilkan kajian fenomena *Grubug* atau Pandemi yang lebih unik dan menarik.

Menurut Widana, (2020) dalam artikelnya yang berjudul “*Ngebug Grubug (Belajar Membangun Solusi Tanpa Terisolasi)*” juga menyebutkan bahwa fenomena wabah penyakit bukanlah fenomena yang begitu asing, hal tersebut dikarenakan dari rekam jejak sejarah Bali sejak zaman Kerajaan telah melekat kisah-kisah tentang derita dari hempasan penyakit yang menerpa masyarakat dalam skala yang luas dan demikian memilukan. Wabah penyakit yang dimaksud sejatinya lebih dikenal dengan istilah *Grubug*. Jika kita *flashback* kembali dalam ruang sejarah, kita akan menemukan data serta fakta bahwa pada Tahun 1521 Saka atau sekitar 1599 Masehi, Provinsi Bali pernah didera wabah penyakit Lepra yang demikian menghebohkan dan juga memilukan yang juga merupakan cikal bakal munculnya istilah “Sakit Gede” (sakit kronis atau sakit parah) untuk fenomena yang memilukan tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut dan mengacu pada sebuah keyakinan bahwa terdapat banyak upaya fungsional bagi dunia kesehatan yang bisa diperoleh, maka dari itu menarik minat penulis untuk mengkaji atau meneliti keberadaan dari karya sastra klasik berupa teks Lontar *Roga Sanghara Bhumi* yang dimiliki oleh Dinas Kebudayaan Provinsi Bali di Denpasar, guna menggali dan menganalisis upaya mitigasi spiritual yang dapat diambil dalam menyikapi kemunculan pandemi, khususnya pandemi *Corona Virus Diseases* (Covid-19) yang disebabkan oleh virus dari sudut pandang ajaran agama, sehingga dapat dirunut dan dikomparatifkan dengan gejala penyakit *Corona Virus Diseases* (Covid-19) yang tengah menghebohkan dunia.

Metode

Metode merupakan prosedur atau cara untuk mengetahui, mempelajari, serta memecahkan suatu masalah dengan menggunakan langkah-langkah yang sistematis. Jauhari (2010) menyatakan bahwa, keberadaan metode dalam penelitian ilmiah adalah sebagai sebuah simbolisasi "pisau analisis" atau alat yang difungsikan untuk "membedah" atau melakukan penelitian, mulai dari pengumpulan data, penganalisisan atau pengolahan data hingga menarik kesimpulan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan dalam penelitian.

Penelitian mengenai upaya mitigasi spiritual dalam menyikapi Bencana Pandemi *Corona Virus Diseases* (Covid-19) menurut kajian Lontar *Roga Sanghara Bhumi* ini adalah jenis penelitian kualitatif. Menurut Strauss and Corbin (1997) bahwa, *qualitative research* merupakan jenis penelitian ilmiah yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai hanya dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau dengan cara kuantifikasi lainnya. Penelitian kualitatif dapat digunakan untuk meneliti terkait dengan kehidupan masyarakat (sosial), sejarah (historis), tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, pergerakan-pergerakan sosial, ataupun hubungan kekerabatan.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan Psikologis. Semi (1993) menyatakan bahwa pendekatan psikologi sastra merupakan pendekatan yang bertolak dari asumsi bahwa karya sastra selalu membahas terkait kehidupan personal yang senantiasa memperlihatkan perilaku yang beragam. Menurut Wellek and Warren (1993), psikologi memasuki bidang kritik sastra melalui beberapa jalur; (1) pembahasan tentang proses penciptaan sastra, (2) pembahasan psikologi terhadap pengarangnya (baik sebagai suatu tipe maupun sebagai seorang pribadi), (3) pembicaraan tentang ajaran dan kaidah psikologi yang dapat ditimba dari karya sastra, dan (4) pengaruh karya sastra terhadap pembacanya.

Terdapat 2 (dua) jenis sumber data yang dipergunakan dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Sumber data primernya adalah teks Lontar *Roga Sanghara Bumi* yang telah dialih bahasakan atau diterjemahkan dan diperoleh dari Dinas Kebudayaan Provinsi Bali yang berada di Jl. Ir. H. Juanda Denpasar. Sedangkan data sekundernya adalah data-data yang diperoleh melalui buku-buku penunjang, majalah Hindu yang isinya relevan dengan ajaran *Usada* (pengobatan tradisional dan komplementer), serta majalah kesehatan yang membahas mengenai pandemi *Corona Virus Diseases* (Covid-19).

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini diperoleh melalui beberapa teknik, diantaranya teknik kepustakaan serta pencatatan dokumen. Kedua teknik mendasar tersebut secara fundamental memang diperuntukkan untuk penelitian kesusastraan. Kepustakaan

menurut Hasan (2002) dipahami sebagai metode yang dilakukan dengan cara mendalami, mencermati, menelaah, menganalisis serta mengidentifikasi pengetahuan yang ada dalam kepustakaan (sumber bacaan, buku-buku referensi atau hasil penelitian lain) guna menunjang proses penelitian.

Terkait dengan pencatatan dokumen menurut Jauhari (2010) merupakan teknik memperoleh data dari barang-barang tertulis seperti dokumen, buku-buku, surat kabar, majalah, relief, naskah-naskah, serta internet. Dengan cara studi dokumentasi (*book survey*), dimana pengumpulan data dilakukan dengan cara membaca teks, peneliti akan memperoleh data dalam bentuk huruf, kata, kalimat, gagasan-gagasan, ide, pesan, pendapat, ideologi, dan sebagainya.

Adapun teknik pencatatan dokumen atau dokumentasi yang dikumpulkan dalam penelitian terkait upaya mitigasi spiritual dalam menyikapi fenomena kemunculan *Corona Virus Diseases (Covid-19)* menurut kajian Lontar *Roga Sanghara Bhumi* adalah berwujud catatan dari pustaka-pustaka yang relevan serta mendukung. Menurut Moleong (2010) Pencatatan dokumen atau dokumentasi dapat berupa pemberian atau pengumpulan bukti-bukti serta keterangan, baik berupa gambar-gambar, kutipan-kutipan, guntingan koran ataupun artikel yang relevan, serta bahan-bahan referensi lainnya yang mendukung.

Analisis terhadap data teks Lontar *Roga Sanghara Bhumi* dilakukan dengan teknik deskriptif kualitatif dan hermeneutik. Deskriptif kualitatif menurut Jauhari (2010), merupakan metode yang menggambarkan peristiwa, benda serta keadaan dengan sejelas-jelasnya tanpa mempengaruhi obyek yang diteliti. Aktifitasnya meliputi pengumpulan data dalam rangka menguji hipotesis atau menjawab pertanyaan yang menyangkut keadaan pada waktu yang sedang berjalan dari pokok suatu penelitian. Dalam pengolahan data secara deskriptif, data yang diolah selanjutnya dikombinasikan antara yang satu dengan yang lainnya, kemudian disusun secara sistematis dengan harapan dapat ditarik kesimpulan secara umum.

Sedangkan metode Hermeneutik menurut Howard (2000), dipahami sebagai suatu seni menerangkan atau menafsirkan bahasa atau sebuah interpretasi teks. Hal senada ditegaskan juga secara spesifik oleh Sumaryono (1993) yang memaparkan bahwa, istilah Hermeneutik secara harfiah berasal dari kata "*hermeneuein*" dalam bahasa Yunani kuno yang berarti "seni menerangkan makna, seni memberikan interpretasi (*the art of interpretation*) atau menafsirkan". Metode Hermeneutik tersebut memang lebih familiar dalam dunia penelitian pemaknaan, begitu juga dalam penelitian kesusastraan.

Hasil Dan Pembahasan

1. Struktur Teks Lontar *Roga Sanghara Bhumi*

Berdasarkan analisis secara mendalam terhadap teks Lontar *Roga Sanghara Bhumi* dapat diketahui dan dipahami bahwa keberadaan teks lontar tersebut berada pada ranah sebuah sastra *tutur* yang terdiri dari struktur forma, struktur naratif dan lain sebagainya, yang secara fundamental saling berkaitan atau berhubungan. Struktur pada dasarnya lebih dari sekedar unsur-unsur dan totalitasnya, struktur dalam karya sastra lebih dari sekedar pemahaman bahasa sebagai medium, dan bukan sekedar penjumlahan bentuk dan isinya. Namun struktur merupakan antar hubungan dengan kualitas energitas unsur. Teeuw (1988) menegaskan bahwa struktur merupakan unsur-unsur seperti mata rantai yang menghubungkan unsur yang satu dengan unsur yang lain sehingga terbentuk menjadi sebuah karya sastra. Struktur juga disebut keterhubungan atau keterkaitan unsur atau bagian cerita sehingga menjadi cerita yang utuh dalam sebuah karya sastra.

Setelah dikaji secara spesifik, dalam teks Lontar *Roga Sanghara Bhumi* ditemukan dua jenis struktur mendasar yaitu struktur forma, dan struktur naratif yang secara fundamental saling berhubungan. Adapun struktur forma dalam penelitian ini meliputi *manggala*, korpus, epilog, dan Bahasa. *Manggala* itu sendiri diartikan sebagai bagian awal (pembuka) dari karya sastra yang umumnya menguraikan sembah kepada dewi keindahan dan raja yang menjadi pelindung (Ratna, 2009). Aspek *manggala* dapat dilihat pada petikan atau penggalan lontar bait pengantar pada teks Lontar *Roga Sanghara Bhumi*, khususnya dapat dilihat pada petikan atau penggalan lontar bait pengantar yang menampilkan doa yang ditujukan kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* atau Tuhan Yang Maha Esa agar diberikan kesuksesan dalam memahami ajaran kebenaran, tercapai kesejahteraan dan kebahagiaan, serta terhindar dari segala halangan.

Bagian selanjutnya dalam struktur forma adalah Korpus. Bagian korpus merupakan bagian yang sangat penting dan harus diuraikan oleh peneliti sastra agar keberadaan karya sastra (khususnya yang diteliti) dapat dilihat dari keseluruhan naskah. Dengan korpus tersebut makna satuan bahasa dapat dimahami (Hunston, 2002). Terkait dengan korpus dalam teks Lontar *Roga Sanghara Bhumi* dapat dilihat dari jumlah keseluruhan isi dari teks lontar, yang setelah “dibedah”, diamati dan dikaji diketahui terdiri atas 83 bait kalimat dan 14 sloka mantra yang secara keseluruhan menunjukkan bahwa teks Lontar *Roga Sanghara Bhumi* merupakan teks *tutur*.

Epilog, merupakan catatan pengkaji sastra yang diletakan pada bagian akhir tulisan beserta komentar tentang teks tersebut secara keseluruhan. Epilog juga diasosiasikan sebagai bagian penutup pada sebuah karya sastra yang fungsinya menyampaikan intisari cerita atau menafsirkan maksud karya itu oleh seorang aktor pada akhir cerita. Selain itu, epilog juga bermakna sebagai peristiwa terakhir yang menyelesaikan peristiwa induk (Departemen Pendidikan Nasional, 2008). Epilog dalam teks Lontar *Roga Sanghara Bhumi* terlihat pada bagian akhir dari teks, tepatnya pada bait 83, yang berbunyi “*toya ika, siratang ider kiwa*” yang artinya “Air suci itu cipratkan berkeliling dari kiri ke kanan”. Meskipun secara fungsional kalimat tersebut hanya menekankan pada kalimat akhir, namun pada dasarnya menunjukkan prosesi penutup, sebagaimana ritual *Panca Sembah* yang umumnya dilakukan oleh umat Hindu di seluruh Nusantara (khususnya di Bali), dimana pada akhir prosesi *Muspa* (persembahyangan) ditutup dengan mencipratkan air suci kepada umat.

Adapun bagian terakhir dari struktur forma adalah Bahasa teks, dimana secara keseluruhan bahasa yang digunakan dalam teks Lontar *Roga Sanghara Bhumi* menggunakan bahasa *Kawi* serta *Hibridal Sanskerta* (pencampuran antara bahasa *Kawi* dengan bahasa *Sanskerta*). Hal tersebut mengindikasikan bahwa pengawi atau penulis dari lontar *Roga Sanghara Bhumi* adalah seorang Kawia yang memang mahir dalam menggunakan bahasa Jawa Kuna serta paham tentang bahasa Sanskerta. Menurut Maharsi (2009), sejak zaman dahulu bahasa *Kawi* memang digunakan dalam penyebaran dan pengembangan ilmu pengetahuan. Banyak kitab jawa kuno yang ditulis dengan menggunakan unsur serapan bahasa *Kawi* sehingga pada akhirnya bahasa *Kawi* menjadi bahasa di dalam penulisan kitab-kitab Hindu, khususnya susastra suci Hindu. Secara harfiah *Kawi* berarti pujangga. Dengan demikian bahasa *Kawi* berarti bahasa yang digunakan oleh pujangga. Pada zaman dahulu, bahasa *Kawi* dan bahasa *Sanskerta* digunakan oleh para cendekiawan, ilmuwan, dan bangsawan. Hal ini menyebabkan bahasa *Kawi* menjadi sangat tinggi kedudukannya dalam masyarakat Jawa. Komunikasi antar kelas menengah kerap diukur dari tinggi rendahnya seseorang dalam berbahasa.

Keberadaan teks Lontar *Roga Sanghara Bhumi* juga dikaji dari aspek struktur naratifnya yang dapat dilihat dari 2 aspek, yaitu tema teks dan aspek tutur teks. Tema itu sendiri dipahami sebagai jiwa dari karya sastra (cerpen, puisi, prosa, *lontar*) itu sendiri, yang akan mengalir ke dalam setiap unsur, yang mana tema harus dikaitkan dengan dasar pemikiran atau filosofi karya secara menyeluruh (*holistic*). Tema juga sering tersembunyi atau terbungkus rapat pada bentuk sehingga pembacaan berulang-ulang akan membantu dalam menganalisisnya (Endraswara, 2008). Adapun tema dari teks Lontar *Roga Sanghara*

Bhumi yaitu bertemakan ajaran Tri Kerangka Dasar Agama Hindu yaitu Tattwa (Ketuhanan dan *Usada*), *Susila* (Etika) serta *Acara* (*Yajña* atau Ritualitas).

Tema Ketuhanan dari teks Lontar *Roga Sanghara Bhumi* terlihat dengan jelas pada bait ke-1, khususnya pada kalimat yang berbunyi “*tekaning jadma kabeh ko angabhakti aneda urip*” yang berarti “seluruh masyarakat perintahkan bersembahyang memohon hidup”. Selanjutnya, terkait ajaran *Yajña* (ritualitas) terlihat pada kalimat “*ring kahyangan sami salwiring sanggar paumahan, katur ring hyang, punjungan putih kuning, daksina canang, pateh swang*” yang artinya “Pada seluruh kahyangan dan semua sanggar perumahan agar mempersembahkan kepada *Hyang* (berupa) *punjung* putih kuning, *daksina*, *canang*, semuanya sama”.

Terkait dengan tema Kesusilaan (Etika) justru tidak ditunjukkan dengan kalimat ajakan, namun ditunjukkan dengan kalimat uraian yang menyajikan tingkah laku buruk manusia. Hal tersebut dapat dilihat pada kalimat “*sabhūmi sami wwang kasusupan Bhūta, bahur ikāng jagat perang sumelur, ratu ameseh lawan pada ratu,*” artinya “Seluruh orang di bumi dirasuki oleh *Bhūta*, masyarakat bingung, perang tiada henti-hentinya, raja bermusuhan dengan raja”. Khusus untuk tema *Tattwa Usada* dalam teks Lontar *Roga Sanghara Bhumi* justru tidak menyangkut dengan teknik pengobatan, namun terkait dengan beragam tanda-tanda penyakit yang bisa menjangkiti manusia. Hal tersebut salah satunya dapat dilihat pada bait ke 4, yang berbunyi “*Mwah tingkahing gering kameranan, gumigil ngebus, kapati-pati*” artinya “Berikut tanda-tanda terkena wabah penyakit, menggigil, panas, hampir-hampir mati”.

Terkait dengan aspek *Tutur* (nasehat) yang terdapat dalam teks Lontar *Roga Sanghara Bhumi* sangat banyak serta cenderung dominan. Keseluruhan isi dari teks Lontar *Roga Sanghara Bhumi* secara fundamental atau secara mendasar seakan mengajak umat manusia (khususnya umat Hindu) untuk memahami keterhubungan antara manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa atau *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, dengan segala prosesi ritual atau *yajña* yang pelaksanaannya diperuntukkan bagi kesucian Bumi agar terhindar dari segala macam wabah penyakit.

2. Klasifikasi Bencana Pandemi *Corona Virus Disease (Covid-19)* Menurut Kajian Lontar *Roga Sanghara Bhumi*

Apabila mengacu pada klasifikasi Bencana yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007, serta berdasarkan kajian data yang relevan, maka keberadaan Pandemi *Corona Virus Disease (Covid-19)* termasuk ke dalam Bencana Non-Alam, yang

dalam Lontar *Roga Sanghara Bhumi* dikategorikan sebagai fenomena *Grubug Agung*. Istilah “Grubug” menurut kamus Bahasa Bali didefinisikan sebagai istilah lain dari wabah penyakit, sedangkan istilah “Agung” bermakna skala kuantitas yang besar atau luas (Sutjaja, 2006). Berdasarkan definisi tersebut dapat dipahami bahwa istilah “*Grubug Agung*” merupakan fenomena menyebarnya wabah penyakit menular dalam kuantitas yang besar dan dalam skala wilayah yang sangat luas, sebagaimana halnya dengan fenomena penyebaran wabah *Corona Virus Disease* (Covid-19).

Juanamasta, *et al* (2020) dalam artikelnya yang berjudul “*Covid-19: A Balinese Viewpoint*” menyatakan bahwa *Grubug* yang dikarenakan oleh wabah penyakit menurut sastra *Ayurveda* dapat dikelompokkan menjadi 3 jenis, yaitu; (1) *Adhyatmika*, ialah wabah penyakit yang berasal dari dirinya sendiri, seperti penyakit keturunan, penyakit *congenital* (dalam kandungan) serta ketidakseimbangan unsur *Tri Dosha*; (2) *Adhidaiwika*, ialah wabah yang penyebabnya karena pengaruh lingkungan luar, seperti pengaruh kuman (bakteri, virus), gangguan niskala atau supranatural serta pengaruh sekala (lingkungan atau kecelakaan); dan (3) *Adhibautika*, adalah wabah penyakit yang disebabkan oleh pengaruh planet, benda tajam, gigitan binatang, kecelakaan hingga menimbulkan luka.

Berdasarkan pengelompokan jenis wabah penyakit tersebut, dapat diketahui dan dipahami bahwa keberadaan dari Pandemi *Corona Virus Disease* (Covid-19) termasuk kedalam penyakit golongan *Adhidaiwika*, yaitu wabah pandemi yang penyebabnya berasal dari pengaruh lingkungan luar yang sangat berpengaruh terhadap kesehatan manusia, seperti dikarenakan oleh kuman atau serangan dari virus. Berdasarkan kajian tersebut maka semakin jelas bahwa keberadaan fenomena mewabahnya pandemi *Corona Virus Disease* (Covid-19) dapat terlacak serta dapat diketahui identitas karakteristiknya sehingga dapat digunakan sebagai acuan dalam hal penanganannya berdasarkan arahan dari kesusastraan *usada* yang telah dimiliki.

3. Analisis Upaya Mitigasi Spiritual Dalam Menyikapi Bencana Pandemi *Corona Virus Disease* (Covid-19) Menurut Kajian Lontar *Roga Sanghara Bhumi*

a. Upaya Preventif

Upaya preventif bidang kesehatan merupakan tindakan yang dilakukan guna mencegah munculnya penyakit. Adapun tindakan tersebut dapat berupa pemusnahan atau pengurangan dampak yang dapat ditimbulkan suatu penyakit. Upaya preventif juga dapat ditujukan untuk memperlambat proses penyebaran suatu penyakit (Wendimagegn and Bezuidenhout, 2019). Jadi dapat dipahami bahwa upaya preventif bidang kesehatan

merupakan rangkaian tindakan pencegahan yang dapat diambil guna meminimalisir resiko yang mungkin muncul terhadap suatu penyakit, demikian pula halnya dengan fenomena penyakit *Corona Virus Disease* (Covid-19).

Setelah melalui pengkajian yang spesifik dan mendalam, terdapat 5 (lima) upaya preventif (pencegahan) berbasis spiritual yang terdapat dalam teks Lontar *Roga Sanghara Bhumi*, yaitu upaya isolasi (spirit kepedulian dan harapan), upaya rohaniah, upaya membatasi kerumunan atau *social distancing* (spirit kepedulian dan harapan), upaya penanganan jenazah, dan upaya membentengi diri dengan sarana spiritual simbolik. Kelima upaya preventif tersebut tersurat dengan sangat apik dan sistematis, sehingga dapat diketahui juga dipahami jika penulis dari Lontar *Roga Sanghara Bhumi* di masa lampau cukup teliti.

Upaya isolasi atau karantina terhadap Pasien yang terkena wabah penyakit dalam Lontar *Roga Sanghara Bhumi* dapat dilihat pada bait ke-3. Yang berbunyi “*yan hana wwang ring nagarakrama, kena cukil daking, gering tan wenang tinam ban,.....haywa inge ring desa pakraman genahnya*” yang berarti “apabila ada orang di kerajaanmu terkena penyakit “cukil daking” yaitu penyakit yang tidak dapat diobati, janganlah diberikan tinggal di desa pakraman”. Upaya isolasi yang dimaksud pada kalimat tersebut menyarankan kepada orang (pasien) yang terkena wabah penyakit agar dipisahkan atau tidak ditempatkan di lingkungan desa, dengan harapan agar penyakit yang diderita tidak menular dan menjangkiti warga masyarakat lain di lingkungan desa.

Secara umum, keberadaan dari upaya isolasi atau karantina memang tidak terlihat seperti upaya spiritual, dan terkesan hanya sebagai sebuah kebijakan. Namun apabila mengacu pada teori lingkup spiritual dari Mitroff dan Denton, khususnya pada lingkup ke-7 yang berbunyi “*Spiritualitas terkait dengan kepedulian, harapan, kebaikan, cinta, & optimism*”, maka eksistensi dari upaya isolasi atau karantina yang tersurat dalam teks Lontar *Roga Sanghara Bhumi* masuk kedalam ranah “spirit kepedulian dan harapan”. Hal ini didukung oleh pandangan Nelson (2002), yang menegaskan bahwa spiritual adalah semua yang mencakup kehidupan serta kemanusiaan (sosial), dan tidak hanya mencakup perihal doa maupun mengenal dan mengakui Tuhan-Nya (Padila, 2013).

Upaya preventif kedua yaitu upaya rohaniah, yang ditunjukkan oleh bait 19, yang berbunyi “*yan dīrghayusa jadma sabhumi nira, maren kataman gering jamarana, wenang sang ratu punggawa sami, pada ring guminira, ngaksama bhakti nunas urip, ring paduka Bhatāra Druwaresī*” artinya “..... Apabila orang-orang diseluruh Bumi Sang Raja menghendaki panjang umur, tidak lagi terserang oleh wabah penyakit, maka patutlah raja beserta seluruh punggawanya yang ada di Bumi beliau, sujud bhakti memohon jiwa

kehadapan yang mulia Bhaṭāra Druwaresi”. Langkah preventif yang tdalam kalimat tersebut mengindikasikan upaya pencegahan dalam konteks rohaniah atau bhatiniah, yaitu dengan jalan mendekatkan diri kehadapan Tuhan Yang Maha Esa.

Hal senada juga disampaikan dalam penelitian Paramita (2018) yang menyatakan bahwa secara umum dalam Lontar *Roga Sanghara Bhumi* memang ditekankan pentingnya peran seorang pemimpin sedari awal dalam menjaga harmoni dunia dan alam dengan mengedepankan pada praktik-praktik ritual keagamaan. Jadi segala bentuk tanda-tanda bahaya yang datangnya dari alam, mesti diselesaikan dengan jalan mempersembahkan upacara atau *yajña*. Tujuannya guna memohon keselamatan, keharmonisan, kedamaian dunia, dan yang terpenting adalah menjaga keseimbangan alam. Seorang pemimpin yang memiliki otoritas tradisional, tentunya memegang peran yang strategis dalam hal ini.

Upaya ketiga, yaitu upaya membatasi kerumunan, yang juga masuh kedalam ranah spirit kepedulian dan harapan dalam lingkup spiritual. Hal tersebut terlihat pada bait ke-22 yang berbunyi ““teka wenang sahing pejah aja amreteka, ri sedeking bhūmi kataman gering” yang berarti “Maka patutlah setiap yang meninggal tidak diupacarakan (diaben) pada saat Bumi ditimpa wabah penyakit”. Tidak dipungkiri memang upacara *Ngaben* di Bali menampilkan kuantitas personal yang relatif banyak. Hal tersebut dikarenakan rasa solidaritas (*menyama braya*) dan ikatan organisasi (*banjar*) yang mengikat. Namun, jika melihat dari latar belakang penyebab dari yang meninggal (yang di’*Aben*) dengan karakter penyakit menular sebagaimana wabah Pandemi *Corona Virus Disease* (Covid-19), maka perlu ada pembatasan kuantitas personal dalam pelaksanaan upacara *Ngaben*, dan hal tersebut ternyata telah tersurat dalam Lontar *Roga Sanghara Bhumi*, yang dalam realitanya lebih dikenal sebagai upaya *Social Distancing* (Pembatasan Sosial).

Upaya Pembatasan kuantitas personal sebagai upaya spiritual dalam spirit kepedulian dan harapan yang telah tersurat dalam bait-22 Lontar *Roga Sanghara Bhumi* tersebut sejalan dengan upaya *Social Distancing* dalam penelitian dari Kresna dan Ahyar (2020) yang didefinisikan sebagai upaya menciptakan jarak antara diri sendiri dengan orang lain untuk mencegah penularan penyakit tertentu. Atau dapat pula dipahami sebagai pembatasan kegiatan penduduk dalam suatu wilayah yang diduga terinfeksi penyakit dan/atau terkontaminasi sedemikian rupa untuk mencegah kemungkinan penyebaran penyakit (kontaminasi). *Social Distancing* bertujuan menekan potensi penyebaran penyakit menular dan membatasi kegiatan sosial orang untuk menjauh dari kontak fisik dan keramaian.

Upaya preventif (pencegahan) keempat yaitu upaya dalam penanganan jenazah bagi pasien yang terindikasi terjangkit wabah menular, yang juga tersurat dalam bait ke-22 pada teks Lontar *Roga Sanghara Bhumi* yang berbunyi “*haywa angekes sawa ring wesma, pendemen juga*” berarti “janganlah menyimpan jenazah di rumah, kuburkan saja”. Petikan kalimat tersebut sejatinya senada dengan langkah pencegahan penularan dalam hal penanganan jenazah pandemi *Corona Virus Disease* (Covid-19) di Indonesia, dimana jenazah yang teridentifikasi tertular *Corona Virus Disease* (Covid-19) dilarang untuk disimpan di rumah dan langsung diproses oleh Satuan Tugas (Satgas) Covid-19.

Larangan menyimpan jenazah yang teridentifikasi terjangkit virus serupa pandemi *Corona Virus Disease* (Covid-19) di rumah sebagaimana dalam bait 22 Lontar *Roga Sanghara Bhumi* tersebut jika dikomparatifkan dengan peraturan perundang-undangan ternyata memiliki kesesuaian yang sangat signifikan. Menurut Caskan *et al.* (2020), dalam penelitiannya menyebutkan bahwa prosedur penanganan jenazah pasien Covid-19 di Indonesia mengacu pada Undang-Undang Nomor 16 tahun 2018 tentang Karantina Kesehatan, dan Surat Edaran DJPPP Kemenkes No. 482 tahun 2020 tentang Pedoman Kesiapsiagaan Menghadapi Covid-19. Penanganan jenazah teridentifikasi wabah virus dibagi ke dalam 3 area, yaitu; ruang isolasi, ruang pemulasaran atau ruang jenazah, dan menuju tempat pemakaman atau kremasi. Jadi dapat dipahami bahwa jenazah yang terpapar wabah penyakit menular sebagaimana Covid-19 memang tidak diperkenankan untuk dibawa pulang ke rumah, namun langsung diproses di rumah sakit dan dibawa ke tempat pemakaman ataupun krematorium.

Upaya preventif kelima yaitu upaya membentengi diri secara spiritual, yang tersurat dalam bait-79 teks Lontar *Roga Sanghara Bhumi*, pada petikan kalimat “*Nyan sasuwuk tutumpur, mwah gring kamaranan*” yang berarti “Inilah jimat untuk menolak lepra dan penyakit lainnya”. Adapun yang dimaksud membentengi diri secara spiritual dalam hal ini adalah dengan jalan penggunaan sarana spiritual yang bersifat simbolik religius positif sesuai dengan keyakinan (*sradha*). Eksistensi jimat atau “*sesuwuk*” sebagaimana yang disebutkan dalam bait 79 tersebut dalam tataran simbolik keagamaan Hindu di Bali sering diasosiasikan dengan simbol *rerajahan* bernilai religius, yang harus disikapi dengan persepsi yang bijak agar tidak memunculkan spekulasi-spekulasi yang tidak berdasar.

Menurut Artadi (2011) dalam artikel ilmiahnya menyebutkan bahwa keberadaan dari simbol-simbol religius adalah fakta kebudayaan, wujudnya dapat berbentuk benda-benda serta non-benda. Namun, religi atau agama bukanlah kebudayaan, sebab eksistensi dari religi atau agama berada dalam tataran abstrak (*bathin*) yang inti dan sifatnya berhubungan

dengan kepercayaan atau keyakinan (*sradha*). Manifestasi *sradha* atau keyakinan agar benar-benar tampak nyata itulah sebagai cara-cara menjalankan agama, yang diantaranya dapat melahirkan simbol-simbol religius.

Berdasarkan beberapa analisa tersebut serta didukung oleh beberapa kajian kepustakaan yang relevan, maka dapat diketahui serta dipahami bahwa upaya preventif sebagai suatu tindakan pencegahan dalam konteks spiritual terhadap bencana pandemi sebagaimana halnya upaya preventif terhadap bencana *Corona Virus Diseases* (Covid-19) di dalam Lontar *Roga Sanghara Bhumi* ternyata telah tersurat jelas dalam beberapa upaya, diantaranya upaya isolasi (spirit kepedulian dan harapan) guna mencegah penularan pandemi, upaya rohaniah keagamaan dengan jalan mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa atau *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, upaya membatasi kerumunan atau *social distancing* (spirit kepedulian dan harapan), upaya penanganan jenazah terinfeksi virus, serta upaya membentengi diri dengan sarana-sarana spiritual yang bersifat simbolik.

b. Upaya Kuratif

Apabila dikaji berdasarkan jenisnya, upaya pengobatan (kuratif) dapat dibedakan menjadi 2, yaitu pengobatan medis dan non medis. Pengobatan medis merupakan pengobatan yang dilakukan guna mengobati penyakit medis. Contohnya; dilakukan oleh dokter, melalui operasi, serta menggunakan obat-obatan kimia untuk penyembuhannya. Sedangkan pengobatan non medis adalah pengobatan yang dilakukan guna mengobati penyakit non-medis, diantaranya melalui bacaan doa (ayat suci), *ruqyah* dan bekam (Abbas, 2014). Mengacu pada definisi tersebut serta dikomparatifkan dengan obyek kajian penulis, maka dapat dipastikan bahwa upaya kuratif yang tersurat dalam teks Lontar *Roga Sanghara Bhumi* tergolong kedalam jenis upaya non-medis, karena upaya pengobatannya didominasi oleh penggunaan sloka-sloka atau mantra dan ritualitas *yajña*.

Upaya kuratif atau upaya penanganan dalam dimensi spiritual guna menyikapi kemunculan beragam pandemi, termasuk dalam hal ini pandemi *Corona Virus Disease* (Covid-19) sejatinya termuat dalam keseluruhan bait dari teks Lontar *Roga Sanghara Bhumi*. Namun secara spesifik dan mendasar ditemukan ada sekitar 6 (enam) bait yang secara jelas menampilkan upaya-upaya kuratif atau upaya penanganan yang dimaksud.

Upaya Kuratif pertama dapat dilihat pada bait-1 yang menunjukkan upaya penanganan wabah penyakit secara tattwa agama dan etika (*susila*) spiritual, hal tersebut terlihat pada petikan kalimat “*danakena watek Paṇḍitaji, angūncaraken Weda, angūndurakeṇ gering marana ika*” berarti “Berikanlah persembahan kepada golongan pendeta raja, merapalkan *Veda*, untuk mengendurkan wabah penyakit itu”. Apabila

dianalisis, petikan bait-1 tersebut secara tegas mengarahkan pada penanganan wabah pandemi melalui jalan ritual *yajña*, khususnya melalui jalan *Manusa Yajña* (korban suci berasaskan ketulus ikhlasan kepada sesama manusia), baik berupa bantuan material (donasi, dan sebagainya) serta bantuan immaterial (motivasi moral). Pelaksanaan *yajña* sebagai sebuah solusi dalam beragam permasalahan kehidupan umat Hindu bukanlah hal yang mengherankan, mengingat bahwa dalam konsep penciptaan dari manusia itu sendiri justru berlandaskan pada pelaksanaan *yajna*, sebagaimana dalam *Bhagavadgita*, III.10 menyebutkan bahwa “*Sahayajnah prajah sristwa, pura waca prajapatih anena, prasawisya dhiwan esa, wo'stiwistah kamadhuk*” yang berarti “Pada jaman dahulu Prajapati menciptakan manusia dengan yadnya dan bersabda: dengan ini engkau akan berkembang dan akan menjadi kamadhuk dari keinginanmu” (Mantik, 2007).

Hal yang agak berbeda namun masih sejalan ditemukan pada bait ke-5 dan ke-6 yang secara tegas mengarahkan pada langkah spiritual berupa upaya penyucian melalui sarana ritual *Dewa Yajña* dalam menanggapi pandemi. Upaya Kuratif pada bait-5 dapat dilihat dengan jelas pada petikan kalimat “*Yan sang aji Bali mrekertiyang gumi rahayu, wenang angaturaken guru piduka*” berarti “Apabila raja Bali menginginkan kerahayuan Bumi, patut mempersembahkan “Guru Piduka”. Sedangkan pada bait ke-6, upaya ritual dimaksud tersurat pada kalimat “*Mwang sang amawa bhumi, sabanwarakrama, sapunpunanya teka wenang mapinunas, ring hyang Druwaresi ring ākāśa, ngaturang guru piduka*” yang berarti “Dan raja beserta rakyat diseluruh negeri yang dipimpinya patut memohon kehadiran *Hyang Druwaresi* di langit, mempersembahkan “Guru Piduka”.

Hal yang sangat unik dalam hal ini adalah upaya Kuratif terkait kemunculan Pandemi serupa dengan Pandemi *Corona Virus Diseases* (Covid-19) justru lebih terlihat pada pertengahan Lontar, tepatnya pada bait 42, khususnya pada kalimat “*mwah yan ana bhūminira katibang gering anda kacacar..... age labahan ri tengahin śagara, malabuh gentuh sangatahun*” yang berarti “dan jika bumi beliau terkena penyakit *Anda Kacacar.....* segeralah adakan persembahan ke tengah laut yaitu *Malabuh Gentuh* pada sasih Kasanga (Maret)”. Pada bait-42 tersebut memang secara khusus membahas mengenai pandemi Cacar, namun secara sifat penyakitnya tentu tidak jauh berbeda dengan karakter Pandemi *Corona Virus Disease* (Covid-19), dan hal tersebut dapat digunakan sebagai acuan pembanding (studi komparatif) dalam menangani *Corona Virus Disease* (Covid-19) secara spiritual.

Apabila diperhatikan lebih jauh, hal senada juga dapat dilihat pada bait-60 yang mendeskripsikan situasi serupa dengan Pandemi Cacar, yaitu dengan menampilkan langkah kuratif (langkah penanganan) terhadap pandemi Lepra yang sejatinya tidak jauh berbeda

dengan situasional kemunculan pandemi *Corona Virus Disease* (Covid-19). Hal tersebut dapat dilihat pada guratan kalimat yang berbunyi “*Nyan tingkahing bhūminira sang ratu, katibeng Roga Sanghara Bhūmi, apa lwirnya, tan pegat katibeng gring ila agung... .. amrediaken manda panangkaning gring ika*” yang bermakna “Beginilah jadinya bumi raja terkena “*roga sanghara bumi*”, apa umpamanya, tidak henti-hentinya ditimpa penyakit Lepra... .. segeralah dibuatkan upacara atau ritual selamat untuk meredam perkembangan penyakit itu”.

Menelisik petikan bait-60 pada teks Lontar *Roga Sanghara Bhumi* tersebut seakan memberikan intruksi tegas bahwa kemunculan wabah penyakit harus segera diredam dengan melaksanakan *yajña*. Hal tersebut mengindikasikan bahwa kehadiran *yajña* merupakan tonggak penting dan utama dalam kehidupan. Hal senada bersesuaian dengan tuntunan dari pustaka Atharva Veda, XII.I.I, yang secara eksplisit menegaskan bahwa terdapat 6 prinsip sebagai tiang penyangga tegaknya dunia, dan salah satunya adalah *yajña*. Sloka dimaksud berbunyi “*Styam brhad rtam ugram diksa tapo brahma yajna prthivim dharayanti*” yang berarti “sesungguhnya, *satya* (kebenaran), *rta* (tertib semesta), *diksa* (kesucian), *tapa* (pengendalian diri), *brahma* (pemujaan), dan *yajña* (persembahan, pelayanan) adalah tiang penyangga tegaknya dunia” (Pidada, 2018).

Hal yang juga unik adalah manakala kajian diarahkan pada kemunculan dari wabah penyakit atau pandemi yang ditentukan berdasarkan pada waktu kemunculan (*sasih*) dan cara penanganannya secara spiritual sebagaimana tersurat dalam Lontar *Roga Sanghara Bhumi* yang jika dikomparatifkan dengan waktu kemunculan wabah penyakit *Corona Virus Disease* (Covid-19) memiliki keidentikan atau kemiripan jika didasarkan pada karakter penciri kemunculan wabah. Hal tersebut dapat dilihat pada petikan kalimat bait-71, yaitu “*Ka, 6, tekaning gring, kena sasab merana gringnya, panas buka panggang, paling pati dulame, apuhara pati, dinulurin bicari galak*” yang berarti “*Sasih Kanem* (Desember) datangnya sakit, terkena wabah penyakit (pandemi), panas seperti dipanggang, menyebut-nyebut tidak karuan (mengigau), bisa menyebabkan kematian, disertai dengan penyakit seperti orang galak (sensitifitas)”.

Pada bait 71 tersebut seakan menunjukkan ciri-ciri kemunculan Pandemi sejak masa lampau yang karakternya bersesuaian dengan realita waktu dari kemunculan Pandemi *Corona Virus Disease* (Covid-19), yang diketahui muncul pertama kali di Kota Wuhan, Hubei, Tiongkok pada tanggal 1 Desember 2019. Unikunya adalah kesemua ciri-ciri pandemi tersebut dalam Lontar *Roga Sanghara Bhumi* juga dimuat langkah penanganannya. Hal tersebut dapat dilihat pada bait 77, khususnya pada kalimat “*Nyan kalaning gring kamaranan,*

mwang gring tutumpur, acaru juga ring parampatan” yang berarti “Pada saat diserang hama, penyakit dan lepra, persembahkan caru di jalan simpang empat”. Apabila dikaji secara spesifik, mempersembahkan *yajña* berupa “Banten Caru” identik dengan upaya mengharmoniskan situasional alam dalam ranah *Bhuta Yajña*.

Kaitannya dengan langkah kuratif yang dapat dijadikan acuan dalam menyikapi bencana Pandemi dalam teks Lontar *Roga Sanghara Bhumi* tersebut yang didominasi oleh langkah ritual *yajña*, hal serupa juga ditekankan dalam artikel penelitian yang dilakukan oleh Artajaya (2020) berjudul “*The Covid-19 Pandemic Perspective Of Religious Literature Studies In Bali*” yang menemukan fakta bahwa masyarakat di Bali sejatinya telah memiliki cara yang bersumber dari sastra agama dan kearifan lokal dalam menyikapi atau mengatasi pandemi dengan mengembalikan keseimbangan alam semesta secara niskala, yaitu dengan menghaturkan *yajña* berupa upacara *Bhuta Yajña* dan *Dewa Yajña* (persembahan kepada Tuhan) sesuai dengan tingkatan wabah. *Yajña* dimaksud dilakukan dengan mencari hari baik (*subha dewasa*) dengan mengupayakan keseimbangan alam (*nyomya*) agar wabah kembali pada posisi dan fungsinya sebagaimana diciptakan oleh *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*.

Berdasarkan analisis tersebut serta didukung oleh beberapa kajian kepustakaan yang relevan, maka dapat dipahami bahwa upaya kuratif dalam dimensi spiritual guna menyikapi kemunculan pandemi atau wabah penyakit, sebagaimana halnya pandemi *Corona Virus Disease* (Covid-19) sejatinya termuat dalam keseluruhan bait teks Lontar *Roga Sanghara Bhumi*, yang secara fundamental menawarkan atau menyarankan berbagai cara alternatif secara tattwa agama dan etika (*susila*) spiritual serta melalui sarana ritual (*yajña*), yang tentunya telah sesuai dengan kaidah dan norma agama.

c. Upaya Promotif

Upaya promotif dilakukan sebagai usaha dalam menciptakan perilaku dan keadaan kondusif dalam bentuk pendidikan, ekonomi, organisasi, maupun sistem penunjang dalam lingkungan dan bila dalam dunia kesehatan mendukung terciptanya kesehatan itu sendiri (Wendimagegn and Bezuidenhout, 2019). Menurut Kotler and Keller (2006), dalam pandangan umum menyampaikan bahwa “*promotion encompasses all the tools in the marketing mix whose mayor is persuasive communication*” yang berarti “promosi meliputi seluruh alat-alat di dalam bauran pemasaran untuk melakukan komunikasi yang persuasif”. Apabila dikomparatifkan dengan keberadaan kesusastraan klasik itu sendiri, eksistensinya juga digunakan sebagai “alat” dalam mengkomunikasikan beragam tatawa atau ajaran secara halus melalui media atau sarana Lontar.

Upaya Promotif kaitannya dengan upaya mitigasi spiritual dalam menyikapi bencana pandemi Covid-19 menurut kajian teks Lontar *Roga Sanghara Bhumi* adalah upaya sosialisasi, penyuluhan atau publikasi ketaatan ajaran spiritual secara persuasif melalui media literatur sastra agama (lontar). Upaya Promotif yang dimaksud dapat dilihat pada petikan bait-24 yang berbunyi “..... *aywa sang punggawa ratu ring Bali, amurug kajaring aji iki*” yang artinya “..... Janganlah para punggawa raja Bali, melanggar ucapan sastra ini”. Unsur penegasan berupa kata “aywa” yang berarti “janganlah” yang terlihat dalam kalimat tersebut dapat diasosiasikan sebagai ajakan berupa himbauan larangan bagi para pemimpin dan pembaca lontar, khususnya lontar *Roga Sanghara Bhumi* agar tidak ingkar dan senantiasa mengikuti serta disiplin dan mematuhi segala norma yang tersurat dalam sastra agar terhindar dari segala wabah penyakit. Kehadiran lontar *Roga Sanghara Bhumi* secara keseluruhan sejatinya sudah merupakan upaya promotif, yaitu upaya mensosialisasikan sejumlah petuah kesehatan yang tersurat dalam teks lontar *Roga Sanghara Bhumi*.

Keberadaan lontar sebagai sarana promotif juga ditekankan oleh Purnami (2019) dalam penelitiannya yang berjudul “Pelestarian Kearifan Lokal Bali Melalui Konservasi Naskah Lontar”, dimana apabila dilihat dari fungsinya, lontar merupakan dokumentasi budaya masa lampau, merupakan benda yang sangat bermanfaat dalam menyampaikan (mempromosikan) beragam ilmu pengetahuan, seperti ilmu *usada*, *weda*, *asta kosala kosali*, dan lain sebagainya. Selain itu, lontar merupakan benda yang dapat mengangkat derajat pemiliknya, karena bagi masyarakat awam, orang yang memiliki lontar dianggap orang yang pandai *Nyastra* (mengerti bahasa lontar, isi, dan manfaatnya). Namun, saat ini ada pergeseran pemahaman di masyarakat karena banyak keluarga yang memiliki naskah lontar tidak bisa ataupun enggan untuk mempelajarinya, bahkan lontar-lontar warisan leluhur tersebut seakan terbungkalai dan terlihat kurang terawat. Karenanya perlu diadakan konservasi dan membaca ulang atau mempelajari isi naskah-naskah lontar tersebut guna memperoleh pengetahuan bermanfaat yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan.

Berdasarkan analisis tersebut maka dapat dipahami bersama bahwa upaya promotif dalam teks Lontar *Roga Sanghara Bhumi* sejatinya termuat dalam keseluruhan bait yang tersurat, yang secara fundamental menawarkan atau menyarankan untuk memperdalam ilmu Ketuhanan, memperdalam ajaran etika dan moralitas, *yajña* dan juga memperdalam ilmu *usada* yang tentunya telah sesuai dengan kaidah dan norma agama.

Kesimpulan

Berdasarkan kajian terkait upaya mitigasi spiritual dalam menyikapi bencana pandemi Covid-19 menurut teks Lontar *Roga Sanghara Bhumi*, maka dapat disimpulkan:

1. Kajian struktur pada teks Lontar *Roga Sanghara Bhumi* meliputi struktur Forma dan Struktur Naratif. Struktur forma pada teks Lontar *Roga Sanghara Bhumi*, meliputi; *Manggala* (doa kesuksesan agar terhindar dari segala halangan), Korpus (ringkasan dari isi keseluruhan teks lontar), Epilog (komentar secara umum tentang teks), dan aspek Bahasa (terdiri dari bahasa Kawi dan *Hibridal Sanskerta*). Struktur naratif meliputi, tema teks (ajaran tattwa ketuhanan, *usada*, *susila* serta *acara*) dan *tutur*.
2. Klasifikasi bencana *Corona Virus Disease* (Covid-19) dalam teks Lontar *Roga Sanghara Bhumi* termasuk ke dalam Bencana Non-Alam, yang menurut Lontar *Roga Sanghara Bhumi* dikategorikan sebagai fenomena “*Grubug Agung*” atau wabah pandemi dalam skala yang luas.
3. Upaya mitigasi spiritual dalam menyikapi Covid-19 menurut Lontar *Roga Sanghara Bhumi*, diantaranya; (1) Upaya Preventif, berupa upaya isolasi dan *sosial distancing* berbasis spiritual, mendekatkan diri kepada Tuhan serta membentengi diri dengan sarana spiritual, (2) Upaya Kuratif, berupa penanganan alternatif secara tattwa (filosofis) dan etika (*susila*) spiritual serta melalui sarana ritual (*yajña*), (3) Upaya Promotif, berupa saran untuk memperdalam ilmu Ketuhanan, etika dan moralitas, *yajña* dan memperdalam ilmu *usada* atau ilmu pengobatan tradisional.

Daftar Pustaka

- Abbas, S. (2014) *Perbedaan Sistem Pengobatan Medis dan Non Medis*, *Sirouzs Wordpress*. Available at: <https://sirouzs.wordpress.com/2014/05/31/perbedaan-sistem-pengobatan-medis-dan-non-medis/>.
- Artadi, I. K. (2011) *Kebudayaan Spiritualitas; Nilai Makna dan Martabat Kebudayaan; Dimensi Tubuh Akal Roh dan Jiwa*. 2nd edn. Denpasar: Pustaka Bali Post.
- Artajaya, G. S. (2020) ‘The COVID-19 Pandemic Perspective Of Religious Literature Studies In Bali’, *Widyadari*, 21, pp. 652–664. Available at: <https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/widyadari/article/view/914/745>.
- Casman *et al.* (2020) ‘Studi Literatur: Penolakan Jenazah Covid-19 Di Indonesia’, *Jurnal Kesehatan Manarang*, 6, pp. 18–26. Available at: <http://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:dQwDFTYQYeMJ:jurnal.poltekkesmamuju.ac.id/index.php/>

- m/article/download/283/115+&cd=23&hl=id&ct=clnk&gl=id.
- Corman, V. M. *et al.* (2020) 'Detection Of 2019 Novel Coronavirus (2019-nCoV) by real time RT-PCR', *Eurosurveillance*, 3, pp. 23–30. Available at: <https://www.eurosurveillance.org/content/10.2807/1560-7917.ES.2020.25.3.2000045>.
- Departemen Pendidikan Nasional (2008) *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Endraswara, S. (2008) *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: MedPress.
- Hasan, I. (2002) *Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Howard, R. . (2000) *Hermeneutika, Wacana Analisis, Psikososial & Ontologis*. Bandung: Nuansa.
- Huang, C. *et al.* (2020) 'Clinical features of patients infected with 2019 novel coronavirus in Wuhan, China', *The Lancet*, 395, pp. 497–506. doi: [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(20\)30183-5](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(20)30183-5).
- Hunston, S. (2002) *Corpora and Applied Linguistics*. Cambridge: Cambridge University Press. Available at: https://www.researchgate.net/publication/31494773_Corpora_in_Applied_Linguistics.
- Jauhari, H. (2010) *Panduan Penulisan Skripsi Teori Dan Aplikasi*. Bandung: Pustaka Setia.
- Juanamasta, I. G., Ni Made Nopita Wati and Anak Agung Gede Oka Widana (2020) 'COVID-19: A Balinese Viewpoint', *Belitung Nursing Journal*, 6(4). doi: <https://doi.org/10.33546/bnj.1133>.
- Kotler, P. and Keller, K. L. (2006) *Marketing Management 12th edition*. New Jersey: Pearson Education Inc.
- Kresna, A. and Ahyar, J. (2020) 'Pengaruh Physical Distancing Dan Social Distancing Terhadap Kesehatan Dalam Pendekatan Linguistik', *Jurnal Syntax Transformation*, 1, pp. 14–19. Available at: <https://media.neliti.com/media/publications/329984-pengaruh-physical-distancing-dan-social-d30f26cd.pdf>.
- Maharsi (2009) *Kamus Jawa Kawi-Indonesia*. Yogyakarta: Pura Pustaka.
- Moleong, L. J. (2010) *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Padila (2013) *Buku Ajar Keperawatan Gerontik*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Paramita, I. G. A. (2018) 'Bencana, Agama dan Kearifan Lokal', *Dharmasmrti*, 1, pp. 36–44. Available at: <https://media.neliti.com/media/publications/266362-bencana-agama-dan-kearifan-lokal-a4a04ce9.pdf>.

- Pidada, J. S. (2018) 'Satyam, Sivam, Sundaram', *Wartam Majalah Pengemban Dharma*, p. 4.
- Purnami, I. A. P. (2019) 'Pelestarian Kearifan Lokal Bali Melalui Konservasi Naskah Lontar', *Prasi*, 14, pp. 1–12. doi: <http://dx.doi.org/10.23887/prasi.v14i1.17894.g10701>.
- Ratna, I. N. K. (2009) *Stilistika: Kajian Puitika Bahasa, Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Semi, A. (1993) *Anatomi Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Strauss, A. & Corbin, J. (1997) *Basic of Qualitative Research: Grounded Theory Procedures and Techniques*. Surabaya: Bina Ilmu.
- Sugihantono, A. et al. (2020) *Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Coronavirus Disease (COVID-19) Revisi Kelima*. 5th edn. Edited by L. Aziza. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Sumaryono, E. (1993) *Hermeneutik. Sebuah Metode Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sutjaja, I. G. M. (2006) *Kamus Bali-Indonesia-Inggris*. Denpasar: Lotus Widya Suari.
- Wang, Z., Qiang, W. and Ke, H. (2020) *A Handbook of 2019-nCoV Pneumonia Control and Prevention*. Hubei Science and Technologi Press. Available at: http://fmpam.org/files/Handbook_2019nCoV.pdf.
- Wellek, R. and Warren, A. (1993) *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Wendimagegn, N. F. and Bezuidenhout, M. C. (2019) 'Integrating promotive, preventive, and curative health care services at hospitals and health centers in Addis Ababa, Ethiopia', *Journal of Multidisciplinary Healthcare*, 12, pp. 243–255. doi: 10.2147/JMDH.S193370.
- Widana, A. A. G. O. (2020) 'Ngebug Grubug (Belajar Membangun Solusi Tanpa Terisolasi)', *Majalah Hindu Raditya*, No. 273, ISSN 08526982, pp. 36–37.